

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini sudah banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Berdasarkan data yang diperoleh dari *IDX Fact Book* tahun 2018, terdapat 600 *Listed Company* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang *Audited*. Artinya, laporan keuangan tahunan tersebut telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah melalui proses audit oleh Auditor Independen. Hal ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan yang merupakan penyempurnaan peraturan sebelumnya dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: KEP-431/BL/2012 Peraturan Nomor X.K.2 yang menyatakan Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan Tahunan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) wajib paling sedikit memuat: Ikhtisar data keuangan penting, Informasi saham (jika ada), Laporan direksi, Laporan Dewan Komisaris, Profil emiten atau Perusahaan Publik, Analisis dan pembahasan manajemen, Tata kelola Emiten atau Perusahaan Publik, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik, Laporan Keuangan yang telah diaudit (sedikitnya memuat Laporan Posisi Keuangan atau Neraca, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Arus Kas, dan Opini Audit dari Akuntan), Surat pernyataan anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris tentang tanggung jawab atas Laporan Tahunan.

Karena fenomena berkembangnya aktivitas pasar modal dan semakin banyaknya perusahaan yang *go public*, maka permintaan akan audit laporan

keuangan akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan Laporan keuangan menjadi sumber informasi untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja sebuah perusahaan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pertanggung jawaban kepada pihak eksternal. Laporan keuangan adalah ringkasan proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004: 17). Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting atas keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi, yang digunakan untuk menggambarkan kinerja dan prospek dari suatu perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan kebijakan bagi para pemilik, calon investor, dan pengguna lainnya. Apabila yang disajikan dalam laporan keuangan itu telah disetujui dan diaudit secara transparan, maka pengguna laporan keuangan akan lebih yakin dalam mengambil keputusan karena telah berdasarkan informasi yang sudah dipersiapkan dengan baik sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor dilakukan untuk menilai kewajaran atas penyajian laporan keuangan. Seorang Auditor berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaporkan hasil auditnya secara tepat waktu. Tanggung jawab atas pelaksanaan tugas auditor akan tampak pada ketepatan waktu penyelesaian laporan auditnya. Namun, untuk melaksanakan proses audit yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik memerlukan waktu yang relatif panjang, mulai dari pengumpulan bukti audit, penyelesaian hingga ditandatanganinya laporan audit. Hal ini yang menyebabkan banyak terjadinya *Audit Delay*. *Audit Delay* merupakan selisih waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan dengan tanggal opini audit dikeluarkan. Penyampaian informasi yang tidak tepat waktu saat pengambilan keputusan, akan memberikan dampak yang kurang baik kepada perusahaan. Nuryanti (2018) menyatakan tingkat kepercayaan investor akan berkurang sehingga dapat mempengaruhi harga jual saham karena investor menganggap keterlambatan dalam pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi suatu perusahaan. Menyampaikan informasi tidak tepat pada waktunya dapat membuat perusahaan terkena sanksi denda dan sanksi administrasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengeluarkan

surat Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Audit No.: Peng-SPT-00011/BEI.PP1/07-2019; No.: Peng-SPT-00009/BEI.PP2/07-2019; No.: Peng-SPT-00008/BEI.PP3/07-2019 terdapat 4 perusahaan yang terkena sanksi Penghentian sementara Perdagangan Efek di Pasar Reguler dan Pasar Tunai sejak sesi I Perdagangan Efek Tanggal 1 Juli 2019, karena belum menyampaikan Laporan Keuangan Audit 2018, diantaranya: PT. Apexindo Pratama Duta Tbk, PT. Bakrieland Development Tbk, PT. Sugih Energy Tbk dan PT. Nipress Tbk dan 6 Perusahaan yang terkena sanksi perpanjangan suspensi perdagangan Efek karena belum menyampaikan Laporan Audit dan belum membayar denda, diantaranya: PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk, PT. Golden Plantation Tbk, PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, dan PT. Evergreen Invesco Tbk.

Ada banyak faktor yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya *Audit Delay*, diantaranya: Spesialisasi Industri Auditor, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Ukuran Perusahaan. Primantara dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa auditor yang telah memiliki banyak pengalaman melakukan audit yang terkonsentrasi pada suatu industri tertentu dan telah mendapatkan pelatihan yang terfokus di suatu industri tertentu dapat disebut sebagai auditor yang memiliki spesialis pada suatu industri. Herusetya (2009) menyatakan auditor yang berpredikat spesialisasi industri dapat menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan auditor yang bukan spesialisasi industri, hal tersebut dikarenakan auditor spesialisasi diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang kejujuran laporan keuangan. Rustiarini dan Sugiarti (2013) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan tingkat spesialisasi industri yang tinggi memiliki tingkat *audit delay* yang rendah. Namun penelitian dari Rahadianto (2012) menemukan hasil yang sebaliknya. Spesialisasi Industri Auditor sebagai variabel bebas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Menurut Margareta dan Soepriyanto (2012), opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut

wajar tanpa pengecualian atau tidak. Seluruh perusahaan *go public* pasti menginginkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) dari auditor yang memeriksa laporan keuangannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliane (2015) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Ketika perusahaan tidak mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) auditor membutuhkan waktu tambahan sehingga dalam melaporkan dan mempublikasi laporan keuangannya akan memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan karena auditor membutuhkan waktu tambahan untuk bernegosiasi dengan kliennya dan juga bernegosiasi dengan *partner* audit yang lebih senior dalam proses pemberian opini audit.

Apriyana (2017) menyatakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini terjadi dikarenakan baik Kantor Akuntan Publik (KAP) besar maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil sama-sama berlandaskan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaannya. Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri merupakan lembaga yang telah memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya. Dilihat dari ukurannya Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi 2, yaitu Kantor Akuntan Publik *The Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non The Big Four*. Namun penelitian Yulianti (2011) menemukan hasil lain, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*. Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan audit.

Banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji faktor-faktor penyebab *Audit Delay*. Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Karena ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, diduga ada variabel lain yang memoderasi faktor-faktor tersebut. Variabel pemoderasi tersebut adalah Ukuran Perusahaan. Penelitian Subawa dan Putra (2016) menyatakan ukuran perusahaan diduga memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *Audit Delay* karena besar

kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan dapat menentukan tingkat seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan yang memiliki aset besar cenderung lebih bebas melakukan kebijakan apapun. Frildawati (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset kecil akan mempunyai banyak pertimbangan yang berkaitan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Ukuran perusahaan juga mencerminkan perusahaan tersebut agar dapat bersaing dengan kompetitornya karena memiliki aktiva yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*Audit Fee*), sehingga perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil. Dari penjelasan diatas, diperkirakan Ukuran Perusahaan dapat memoderasi variabel Spesialisasi Industri Auditor dan Opini Audit.

Peneliti memilih objek penelitian kali ini pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Indonesia sangat kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) khususnya Barang Tambang. Sehingga sangat sayang sekali apabila tidak dikelola dengan baik dan untuk mengelolanya dibutuhkan dana yang sangat besar. Hal tersebut juga didukung dengan sektor pertambangan yang menjadi salah satu sektor utama pendorong naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal-hal tersebut yang menarik tingginya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan. Dengan tingginya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan, maka pelaporan keuangannya juga menjadi perhatian. Informasi keuangan perusahaan pertambangan yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting dan kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat. Namun sangat disayangkan, ditengah tingginya perhatian pada sektor pertambangan masih ada perusahaan pertambangan yang terkena sanksi dari

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena terlambat melaporkan dan mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan Auditannya. Hal-hal tersebut yang mendorong minat peneliti untuk meneliti Perusahaan Pertambangan di Indonesia, utamanya pada Perusahaan Pertambangan yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Audit Delay*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian umumnya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Spesialisasi Industri terhadap *Audit Delay*
2. Mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Delay*

4. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*
5. Mengetahui apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Audit Delay*
6. Mengetahui apakah Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Agar Laporan keuangan perusahaan dapat disampaikan tepat pada waktunya sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga relevansi laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan, guna dijadikan sebagai alat untuk mengambil keputusan yang tepat bagi pihak yang berkepentingan. Apabila laporan keuangan disajikan tepat waktu, maka laporan keuangan dianggap relevan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai *audit delay*, sehingga tingkat *audit delay* dapat ditekan dan laporan keuangan perusahaan dapat disajikan tepat pada waktunya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerjanya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay*. Sehingga nantinya auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu, sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

- b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan terjadinya *Audit Delay*, sehingga

nantinya dapat menekan terjadinya *Audit Delay* seminimal mungkin agar laporan keuangan yang telah diaudit dapat dilaporkan dan di publikasi tepat waktu.

c. Bagi Calon Investor dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan Pertambangan.